

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kumpulan cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati* merupakan salah satu karya sastra yang di tulis oleh A.A. Navis. A.A. Navis atau yang lebih di kenal dengan Navis atau Pak Navis. A.A. Navis lahir pada tanggal 17 November 1924 di Kampung Jawa, Padang Panjang (Sumatera Barat).

Dalam biografinya (Yusra, 10-17), Navis berpendapat tidak harus menjadi orang yang nomor satu, melainkan yang terpenting baginya adalah menjadi manusia yang terpakai dan bermanfaat di kehidupan sosial. Dari wataknya tersebut, Navis sering aktif dalam berbagai kegiatan, salah satunya di bidang seni. Di masa mudanya, Navis dikenal sebagai pelukis dan pematung. Navis juga menjadi salah satu anggota dari sebuah orkestra di Kota Bukittinggi. Selain itu, Navis juga aktif di berbagai bidang lainnya, seperti ekonomi, intelektual, politik, pendidikan, pers, dan menulis.

Kegiatan Navis dalam menulis karya sastra atau seorang pengarang mulai mendapat perhatian dari dunia sastra pada tahun 1956. Di mana karyanya yang berjudul "*Robohnya Surau Kami*" menjadi salah satu dari tiga cerpen yang terpilih menjadi cerpen terbaik untuk tahun 1955. Kesuksesan cerpen ini mengantarkan Navis menjadi salah seorang sastrawan terkemuka di Indonesia dan memperlihatkan pemahamannya mengenai situasi keagamaan yang tidak stabil. menurut Soebadio Sastrosatomo (dalam Yusra, 1994).

Cerita pendek "*Robohnya Surau Kami*" adalah salah satu karya sastra spektakuler Navis yang menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat agamais di Indonesia yang



begitu malu melihat kenyataan dari potret buram dirinya. Dan betapa konservatifnya kebanyakan umat Islam yang mengartikan ibadah secara verbal. Kesan pertama yang dapat saya tangkap dari membaca cerpen itu adalah kedalaman, penguasaan terhadap masalah serta pemahaman pengarang terhadap nilai-nilai dan budaya yang hidup dalam masyarakat Minang yang direfleksikan ke dalam “Robohnya Surau Kami”. Kedua, pesan-pesan yang disampaikan dalam cerita pendek merupakan realitas yang dihadapi dan digeluti dalam kehidupan keseharian. Ketiga, pemahaman yang mendalam akan tauhid serta sosio-religius yang tinggi. Dan boleh jadi A.A. Navis dalam kapasitas sebagai pengarang lebih pas disebut sastrawan religius.

Beberapa karya Navis yang terkenal selain *Robohnya Surau Kami* (1956) adalah *Bianglala* (1963), *Hujan Panas* (1964), *Kemarau* (1967), *Sarawati si Gadis dalam Sunyi* (1970), *Dermaga dengan Empat Sekoci* (1975), *Di Lintasan Mendung* (1983), *Dialektika Minangkabau* (editor 1983), *Alam Takambang Jadi Guru* (1984), *Hujan Panas dan Kabut Musim* (1990), *Cerita Rakyat Sumbar* (1994), dan *Jodoh* (1998).

Karya-karya yang dihasilkan Navis umumnya menngambarkan keadaan sosial di lingkungannya (Minangkabau). Meskipun demikian, persoalan-persoalan tersebut menjadi permasalahan umum yang dihadapi bangsa Indonesia. Hal ini terlihat dari pendapat yang dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid (dalam Yusra, 1994: 256-261).

Salah satu kekuatan dari karya-karya Navis adalah IsettingI sosial itu sendiri, kehidupan manusia di tanah Minang. Walaupun, masalah-masalah yang ditampilkan sering dilihat dalam pengalaman semua suku bangsa di negeri kita, bahkan umat manusia dimanapun mereka berada. Bertolak dari warna kebudayaan dan setting sosial yang khas Minang itu, Navis memunculkan sejumlah masalah yang dihadapi masyarakat Minangkabau di saat karya itu ditulis. Gugatan sosial yang diujukannya itulah yang membuat karya-karya fiksi Navis menjadi bahan “dokumentasi sosial” yang sangat berharga dalam perkembangan sastra Indonesia.

Dari pendapat di atas terlihat bagaimana Navis memahami dan peka terhadap ketimpangan-ketimpangan yang terjadi di lingkungan sosialnya. Persoalan-persoalan tersebut di sajikan kembali ke dalam bentuk karya sastra. Dalam proses kreatif atau penyajian ulang, Navis

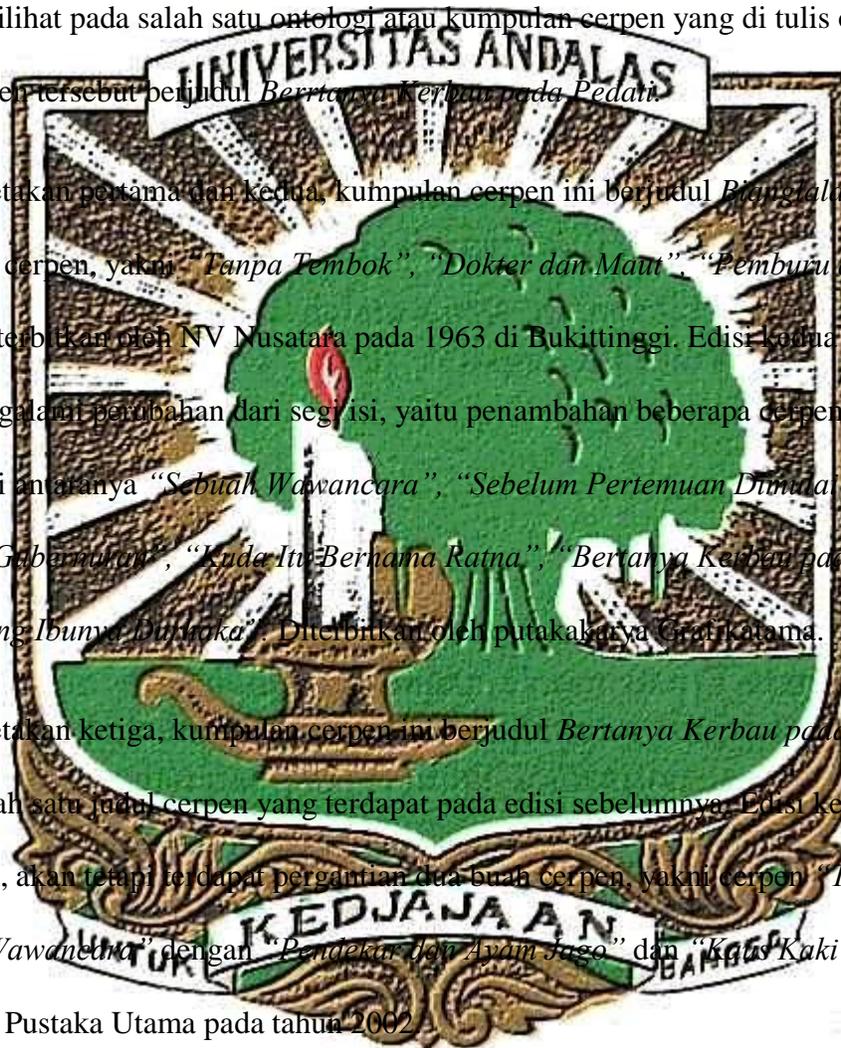
tetap mempertahankan kesan Minangkabau yang menjadi khas dari karyanya, seperti tokoh cerita dan latar yang tetap menghadirkan unsur-unsur Minangkabau.

Hadirnya unsur-unsur Minangkabau dalam karya-karya Navis memberikan warna atau kesan tersendiri untuk menyampaikan apa yang hendak dikemukakannya melalui karya sastra. Hal ini dapat dilihat pada salah satu ontologi atau kumpulan cerpen yang di tulis oleh Navis, kumpulan cerpen tersebut berjudul *Bertanya Kerbau pada Pedati*.

Pada cetakan pertama dan kedua, kumpulan cerpen ini berjudul *Bintangala*. Edisi awal memuat empat cerpen, yakni *"Tanpa Tembok"*, *"Dokter dan Maut"*, *"Pemburu dan Serigala"*, dan *"Ibu"*. Di terbitkan oleh NV Nusantara pada 1963 di Bukittinggi. Edisi kedua kumpulan cerpen ini mengalami perubahan dari segi isi, yaitu penambahan beberapa cerpen. Cerpen tambahan itu di antaranya *"Sebuah Wawancara"*, *"Sebelum Pertemuan Dimulai"*, *"Angkatan 00"*, *"Kucing Gubernuran"*, *"Kuda Itu Bernama Ratna"*, *"Bertanya Kerbau pada Pedati"* dan *"Malin Kundang Ibunya Duluoka"*. Dikeluarkan oleh putakakarya Grafkatama.

Pada cetakan ketiga, kumpulan cerpen ini berjudul *Bertanya Kerbau pada Pedati* yang merupakan salah satu judul cerpen yang terdapat pada edisi sebelumnya. Edisi ketiga memuat sepuluh cerpen, akan tetapi terdapat pergantian dua buah cerpen, yakni cerpen *"Tanpa Tembok"* dan *"Sebuah Wawancara"* dengan *"Pendekar dan Ayam Jago"* dan *"Kaki Kaki"*. Diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2002.

Dalam ontologi ataupun kumpulan cerpen yang mengalami beberapa kali perubahan ini terdapat sepuluh cerpen. Di antaranya, cerpen *"Dokter dan Maut"*, *"Sebelum Pertemuan Dimulai"*, *"Pemburu dan Serigala"*, *"Angkatan 00"*, *"Kucing Gubernuran"*, *"Kuda Itu*



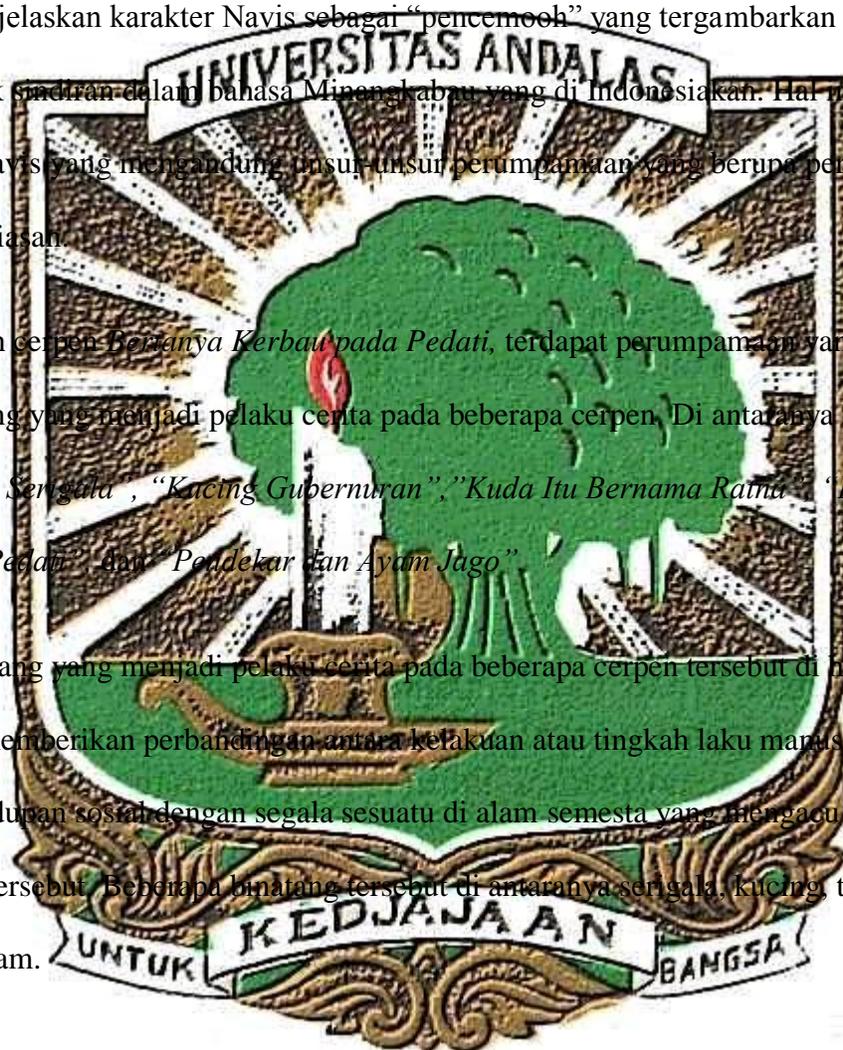
Bernama Ratna”, “*Bertanya Kerbau pada Pedati*”, “*Malin Kundang Ibunya Durhaka*”, “*Pendekar dan Ayam Jago*”, dan “*Kaus Kaki*”.

Kumpulan cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati* memperlihatkan bagaimana pemahaman Navis mengenai kepekaannya terhadap gejala sosial di Minangkabau. Selain itu, kumpulan cerpen ini menjelaskan karakter Navis sebagai “pencemooh” yang tergambarkan melalui bahasa ataupun bentuk sandiran dalam bahasa Minangkabau yang di Indonesiakan. Hal ini terlihat dari karya-karya Navis yang mengandung unsur-unsur perumpamaan yang berupa perbandingan, lambang dan kiasan.

Pada kumpulan cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati*, terdapat perumpamaan yang di wakikan melalui binatang yang menjadi pelaku cerita pada beberapa cerpen. Di antaranya cerpen “*Pemburu dan Serigala*”, “*Kucing Gubernuran*”, “*Kuda Itu Bernama Ratna*”, “*Bertanya Kerbau pada Pedati*”, dan “*Pendekar dan Ayam Jago*”.

Binatang-binatang yang menjadi pelaku cerita pada beberapa cerpen tersebut di hadirkan dengan tujuan untuk memberikan perbandingan antara kelakuan atau tingkah laku manusia yang menjadi pelaku di kehidupan sosial dengan segala sesuatu di alam semesta yang mengacu pada tingkah laku manusia tersebut. Beberapa binatang tersebut di antaranya serigala, kucing, tikus, kuda, kerbau, dan ayam.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih cerpen-cerpen yang menggunakan binatang sebagai pelaku cerita. Hal ini dikarenakan pada cerpen-cerpen tersebut mengandung suatu tanda yang di wakikan melalui beberapa binatang yang dijadikan sebagai pelaku cerita. Tanda tersebut akan menyimbolkan suatu kebiasaan atau tingkah laku manusia di kehidupan sosial masyarakat yang di dasarkan pada suatu sifat. Kehadiran binatang sebagai pelaku cerita dalam kumpulan cerpen



Bertanya Kerbau pada Pedati bersifat simbolis yang berdasarkan pada konsep kebudayaan.

Selain itu, *setting* dan persoalan yang di tampilkan pada umumnya mengenai situasi dan keadaan sosial di Minangkabau.

Beberapa binatang yang menjadi pelaku cerita pada cerpen cerpen dalam kumpulan cerpen

Bertanya Kerbau pada Pedati menimbulkan ketertarikan penulis untuk mengkajinya. Hal ini di karenakan dari binatang-binatang tersebut akan terlihat bagaimana tanggapan ataupun kekritisan Navis dalam menanggapi ketimpangan-ketimpangan dan persoalan yang di hadapi masyarakat di kehidupan sosial.

Penelitian ini di fokuskan pada tanda dan makna tanda yang di wakikan melalui beberapa binatang dalam kumpulan cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati* karya A.A. Navis. Dengan demikian, pandangan ataupun kekritisan seorang Navis dalam menanggapi ketimpangan sosial yang tergambaran dari karya sastra dapat diungkap dengan baik. Dalam mengungkap makna tanda yang di selipkan Navis melalui sebuah karya sastra, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut.

1. Apa saja binatang sebagai tanda dalam kumpulan cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati* karya A.A. Navis ?
2. Apa makna binatang sebagai tanda dalam kumpulan cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati* karya A.A. Navis ?



1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, tujuan dari penelitian ini dinyatakan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan binatang tanda penanda dalam kumpulan cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati* karya A.A. Navis.
2. Mendeskripsikan makna binatang sebagai tanda dalam kumpulan cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati* karya A.A. Navis.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra, terutama dalam bidang kajian semiotika. Sedangkan secara praktis, hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk membantu pemahaman pembaca dalam memahami sebuah karya sastra yang pada umumnya menghadirkan tanda-tanda. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat sebagai rujukan atau referensi untuk penelitian yang berhubungan dengan kajian semiotika.

1.5. Landasan Teori

Karya sastra adalah refleksi pemikiran, perasaan, dan keinginan pengarang yang disampaikan melalui bahasa. Dalam mengemukakannya pengarang menggunakan bahasa yang khas, agar karyanya memiliki daya tarik untuk dinikmati oleh pembaca. Bahasa khas yang dimanfaatkan oleh pengarang yakni bahasa yang memiliki unsur semiotik atau tanda (Endraswara, 1992: 63).

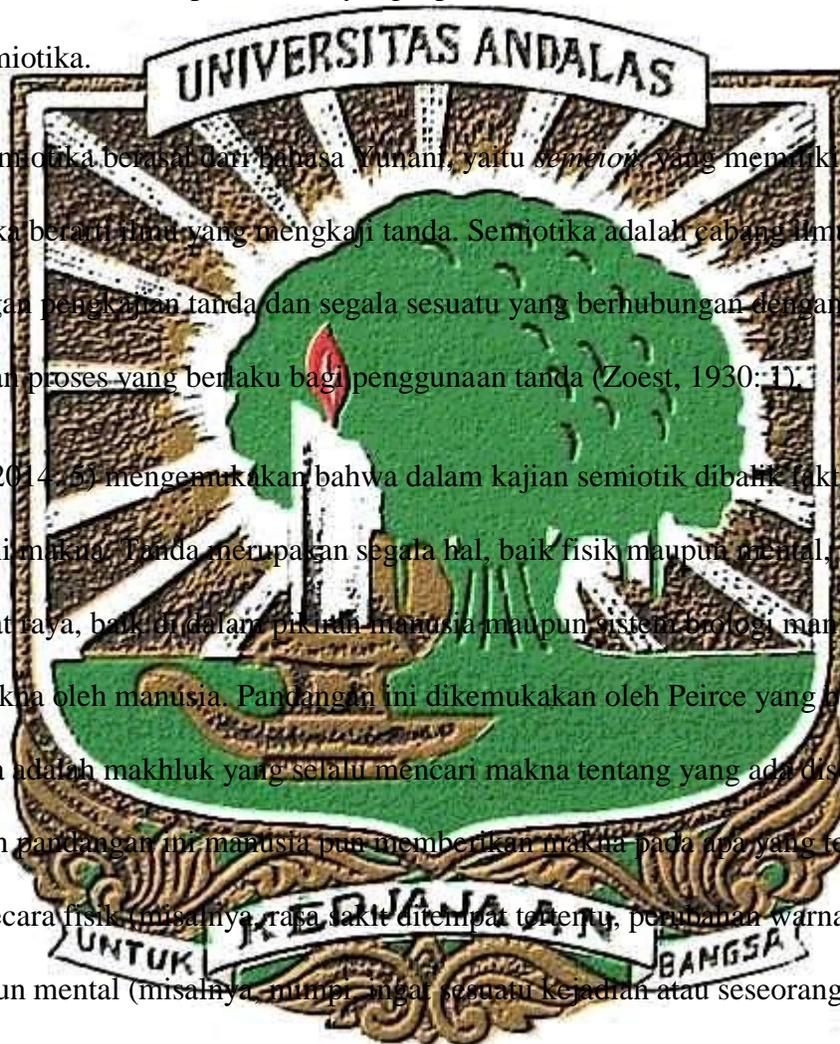


Karya sastra dapat dikatakan sebagai salah satu sarana untuk berkomunikasi. Hal ini dikarenakan dalam sebuah karya sastra terdapat berbagai tanda. Tanda-tanda tersebut akan memberikan informasi mengenai suatu kejadian di lingkungan sosial, beserta pandangan pengarang terhadap kejadian tersebut. Untuk memahami tanda-tanda yang terdapat dalam sebuah karya sastra dibutuhkan suatu pendekatan yang tepat dan sesuai. Pendekatan tersebut adalah pendekatan semiotika.

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion*, yang memiliki arti sebagai tanda. Semiotika berarti ilmu yang mengkaji tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Zoest, 1930: 1).

Hoed (2014: 5) mengemukakan bahwa dalam kajian semiotik dibalik fakta ada sesuatu yang lain, yakni makna. Tanda merupakan segala hal, baik fisik maupun mental, baik di dunia maupun di jagat raya, baik di dalam pikiran manusia maupun sistem biologi manusia dan hewan, yang diberi makna oleh manusia. Pandangan ini dikemukakan oleh Peirce yang berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang selalu mencari makna tentang yang ada disekitarnya. Namun, dengan pandangan ini manusia pun memberikan makna pada apa yang terjadi pada dirinya, baik secara fisik (misalnya, rasa sakit ditempat tertentu, perubahan warna kulit ditempat tertentu) maupun mental (misalnya, mimpi, ingat sesuatu kejadian atau seseorang)

Semiotika atau ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dipelopori oleh Charles Sanders Peirce. Peirce mengemukakan beberapa pendapatnya mengenai teori tanda yang mendasari perkembangan ilmu tanda modern. Peirce berpendapat, bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk tanda. Bahkan dalam berpikir pun orang menggunakan tanda-tanda (Zaimar,



2008: 3). Peirce menjelaskan terdapat tiga unsur yang ada dalam tanda., yaitu *representation*, *objek*, dan *interpretan*. Tiga dimensi ini akan selalu hadir dalam signifikasi. Oleh karena itu, Peirce memandang tiga unsur tanda tersebut sebagai sebuah struktur triaditik atau segitiga makna.

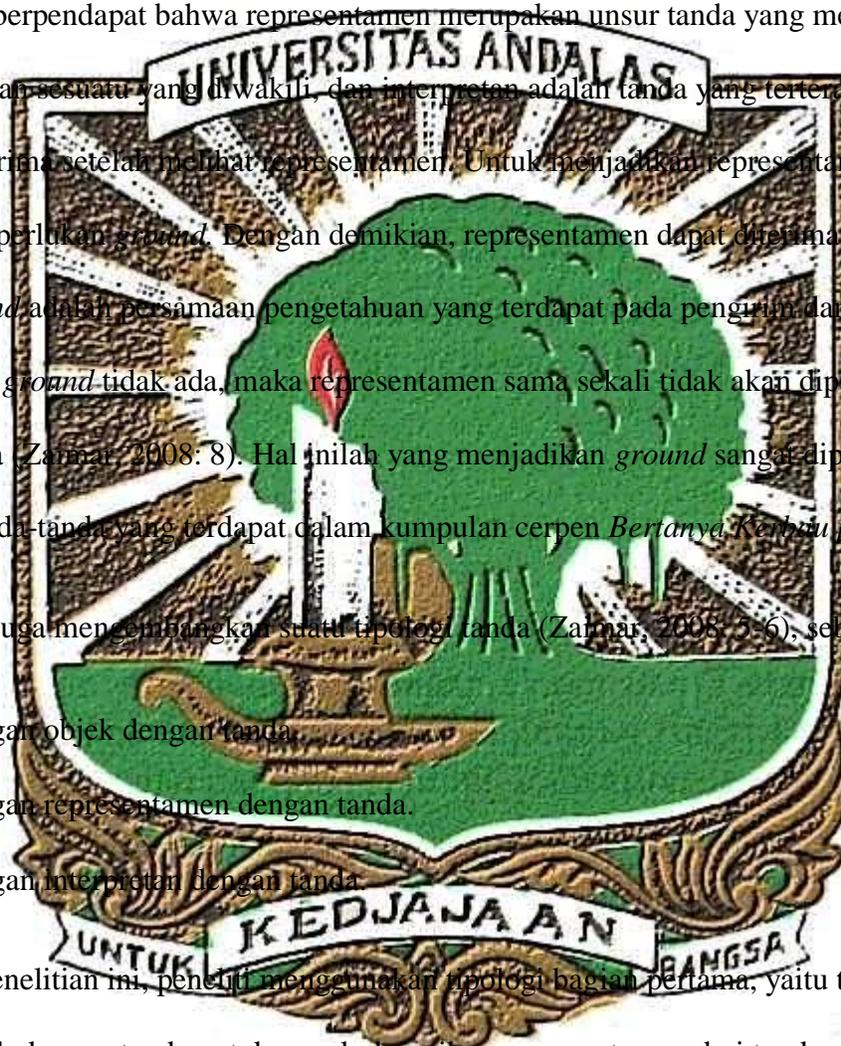
Peirce berpendapat bahwa representamen merupakan unsur tanda yang mewakili sesuatu, objek merupakan sesuatu yang diwakili, dan interpretan adalah tanda yang tertera di dalam pikiran si penerima setelah melihat representamen. Untuk menjadikan representamen sebagai tanda, maka diperlukan *ground*. Dengan demikian, representamen dapat diterima dengan optimal. *Ground* adalah persamaan pengetahuan yang terdapat pada pengirim dan penerima tanda. Apabila *ground* tidak ada, maka representamen sama sekali tidak akan dipahami oleh penerima tanda (Zaimar, 2008: 8). Hal inilah yang menjadikan *ground* sangat diperlukan dalam memahami tanda-tanda yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati*.

Peirce juga mengembangkan suatu tipologi tanda (Zaimar, 2008: 5-6), sebagai berikut.

- Hubungan objek dengan tanda
- Hubungan representamen dengan tanda.
- Hubungan interpretan dengan tanda

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tipologi bagian pertama, yaitu tipologi hubungan objek dengan tanda untuk mendeskripsikan representamen dari tanda yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati*.

Dengan menggunakan tipologi hubungan objek dengan tanda akan membantu penulis dalam mendeskripsikan tanda-tanda pada tokoh cerita. Tipologi hubungan objek dengan tanda terdiri atas ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai



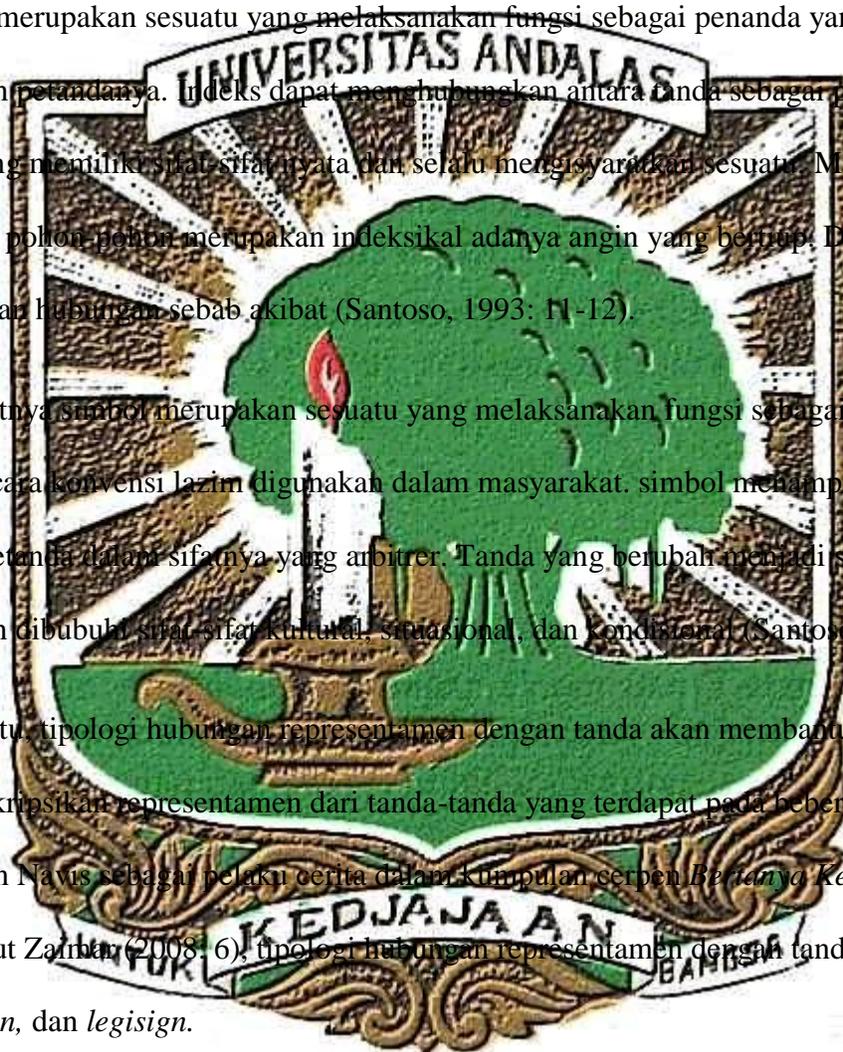
penanda yang serupa dengan bentuk objeknya. Jadi representamen memiliki kemiripan dengan objek yang diwakilinya. Ikon memiliki kesamaan yang tinggi antara yang diajukan sebagai penanda dan yang diterima oleh pembaca sebagai hasil petandanya. Bentuk-bentuk lukisan, gambar, dan patung merupakan tanda-tanda yang bersifat ikonis (Santoso, 1993: 10-12).

Indeks merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya. Indeks dapat menghubungkan antara tanda sebagai penanda dan petandanya yang memiliki sifat-sifat nyata dan selalu mengisyaratkan sesuatu. Misalnya gerak dedaunan pada pohon-pohon merupakan indeksikal adanya angin yang bertiup. Dengan kata lain, indeks merupakan hubungan sebab akibat (Santoso, 1993: 11-12).

Selanjutnya simbol merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi lazim digunakan dalam masyarakat. Simbol menampilkan hubungan penanda dan petanda dalam sifatnya yang arbitrer. Tanda yang berubah menjadi simbol dengan sendirinya akan dibubuhi sifat-sifat kultural, situasional, dan kondisional (Santoso, 1993: 11-12).

Selain itu, tipologi hubungan representamen dengan tanda akan membantu penelitian ini dalam mendeskripsikan representamen dari tanda-tanda yang terdapat pada beberapa binatang yang digunakan Navis sebagai pelaku cerita dalam kumpulan cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati*. Menurut Zamran (2008: 6), tipologi hubungan representamen dengan tanda terdiri atas *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*.

Qualisign adalah tanda-tanda yang merupakan tanda berdasarkan sifat. Agar benar-benar berfungsi sebagai tanda, *qualisign* harus memperoleh bentuk. Contoh warna merah digunakan sebagai tanda, misalnya untuk keberanian. Akan tetapi warna merah harus memperoleh bentuk, misalnya pada warna bendera (Zoest, 1993: 19).



Sinsign adalah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan. Misalnya, seseorang dapat mengenal orang lain dari langkah kakinya, dehemnya, tertawanya, nada dasar suaranya (Zoest, 1993: 19).

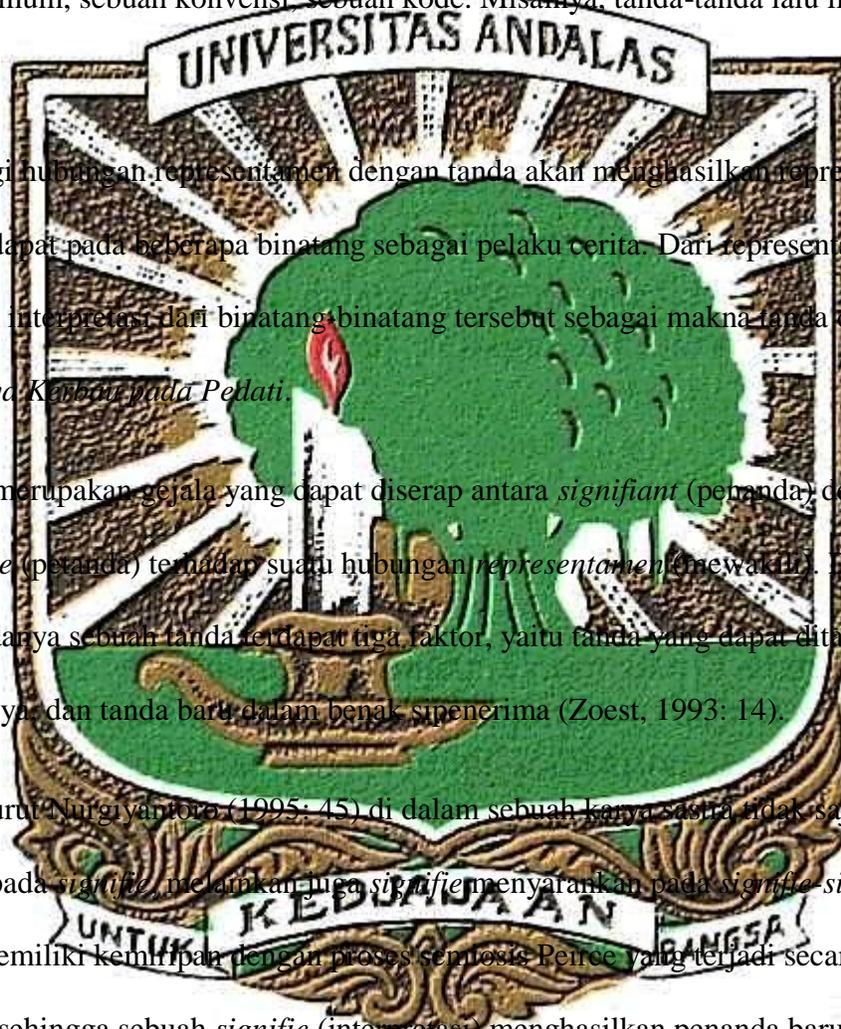
Selanjutnya, *legisign* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode. Misalnya, tanda-tanda lalu lintas (Zoest, 1993: 19).

Tipologi hubungan representamen dengan tanda akan menghasilkan representamen dari tanda yang terdapat pada beberapa binatang sebagai pelaku cerita. Dari representamen ini akan muncul sebuah interpretasi dari binatang-binatang tersebut sebagai makna tanda dalam kumpulan cerpen *Bertanya Kembali pada Pelati*.

Tanda merupakan gejala yang dapat diserap antara *signifiant* (penanda) dengan apa yang ditandai *signifie* (petanda) terhadap suatu hubungan *representamen* (mewakili). Dalam menentukan adanya sebuah tanda terdapat tiga faktor, yaitu tanda yang dapat ditangkap sendiri, yang ditunjuknya, dan tanda baru dalam benak sipenerima (Zoest, 1993: 14).

Menurut Nurgiyantoro (1995: 45) di dalam sebuah karya sastra tidak saja *signifiant* menyorankan pada *signifie*, melainkan juga *signifie* menyorankan pada *signifie-signifie* yang lain. Hal tersebut memiliki kemiripan dengan proses semiosis Peirce yang terjadi secara berkelanjutan, sehingga sebuah *signifie* (interpretasi) menghasilkan penanda baru yang mewakili sesuatu yang lain.

Pendapat di atas mengemukakan bahwa dalam menilai suatu karya sastra sebagai tanda selain memperhatikan *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda), pembaca juga harus



memperhatikan dua hubungan yang bersifat *representamen* (mewakili) dan *interpretan* (tafsiran) yang diikuti dengan *ground* si pengirim dan penerima tanda.

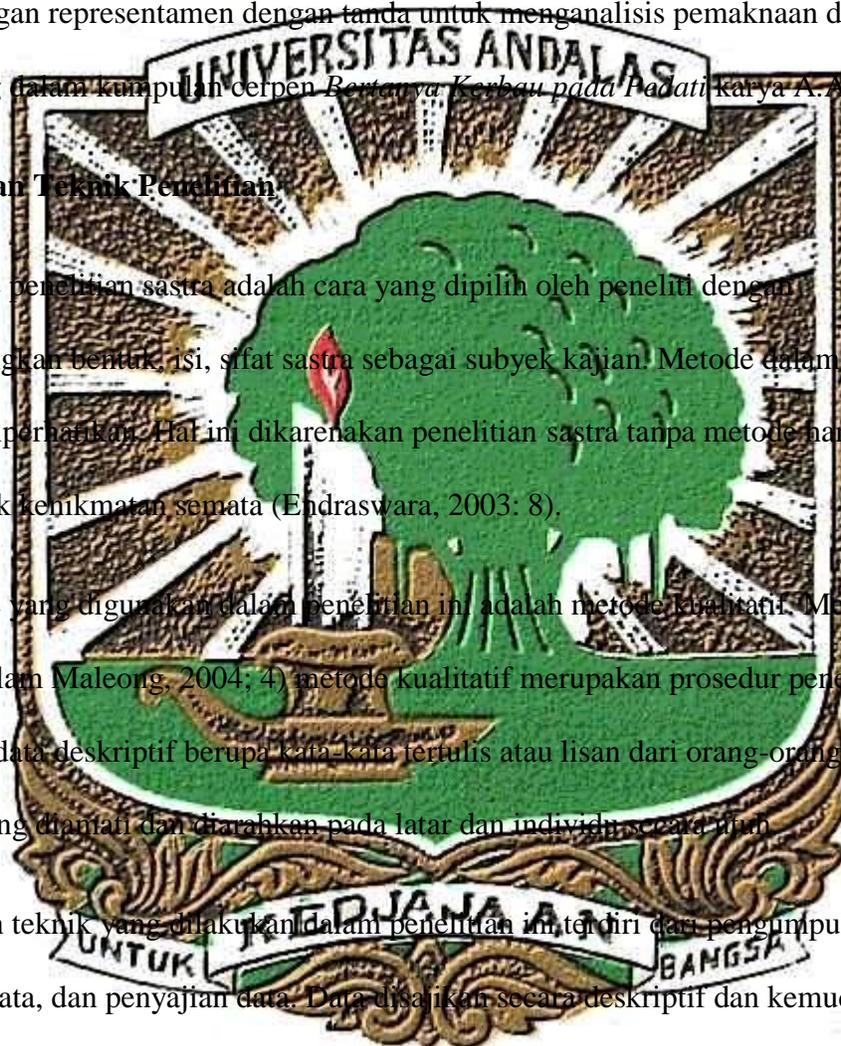
Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan pada tipologi hubungan objek dengan tanda untuk menganalisis tanda yang terdapat dalam kumpulan cerpen dan menggunakan tipologi hubungan representamen dengan tanda untuk menganalisis pemaknaan dari masing-masing binatang dalam kumpulan cerpen *Bertanya Kerbau pada Padati* karya A.A. Navis.

1.6. Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, sifat sastra sebagai subyek kajian. Metode dalam penelitian sastra sangat diperhatikan. Hal ini dikarenakan penelitian sastra tanpa metode hanya sekedar membaca untuk kenikmatan semata (Endraswara, 2003: 8).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Boglan dan Taylor (dalam Maleong, 2004: 4) metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilakunya yang diamati dan diarahkan pada latar dan individu secara utuh.

Adapun teknik yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari pengumpulan data, menganalisis data, dan penyajian data. Data disajikan secara deskriptif dan kemudian ditarik kesimpulan dari analisis yang dilakukan.



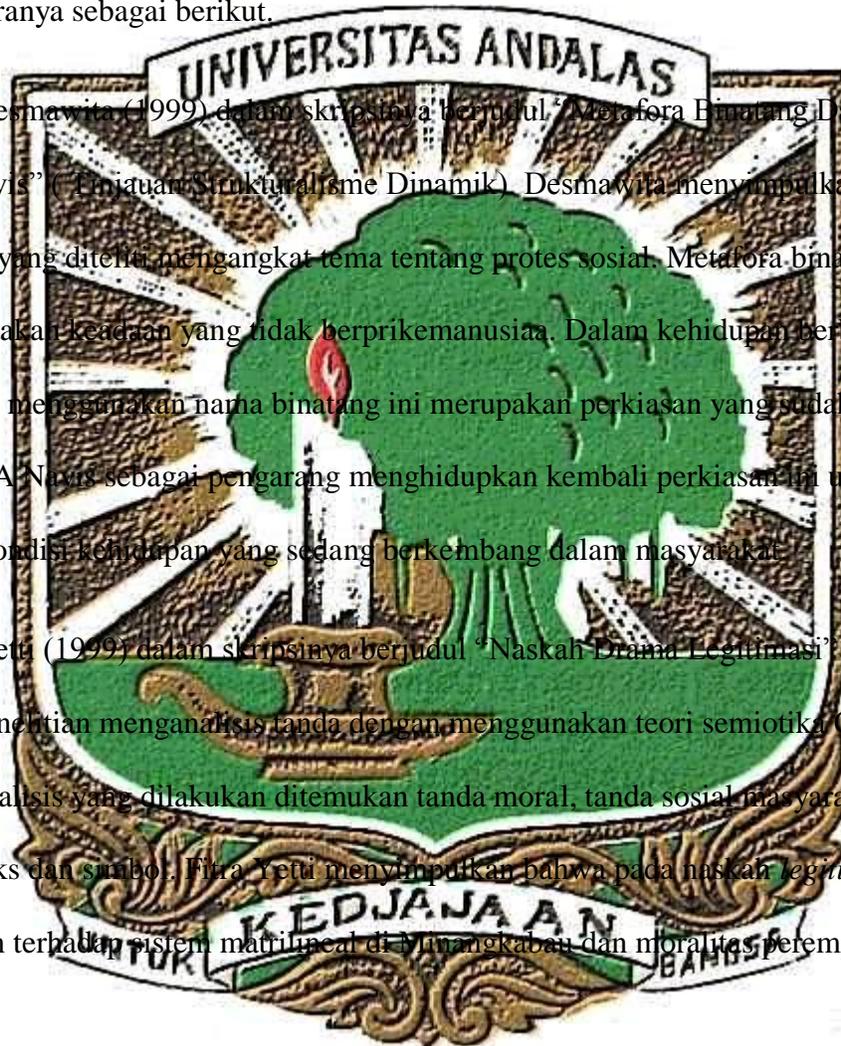
1.7. Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan penulis, telah ada penelitian yang dilakukan terhadap kumpulan cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati* dengan kajian yang berbeda dengan penelitian ini. Akan tetapi, penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penulis, diantaranya sebagai berikut.

Yosi Desmawita (1999) dalam skripsinya berjudul "Metafora Binatang Dalam Cerpen-cerpen AA Navis" (Tinjauan Strukturalisme Dinamik). Desmawita menyimpulkan bahwa cerpen-cerpen yang diteliti mengangkat tema tentang protes sosial. Metafora binatang yang hadir untuk menceritakan keadaan yang tidak berprikemanusiaan. Dalam kehidupan berbahasa, perkiasan yang menggunakan nama binatang ini merupakan perkiasan yang sudah dikenal oleh masyarakat. AA Navis sebagai pengarang menghidupkan kembali perkiasan ini untuk menjelaskan kondisi kehidupan yang sedang berkembang dalam masyarakat.

Fitra Yeti (1999) dalam skripsinya berjudul "Naskah Drama Legitimasi" (Tinjauan Semiotika). Penelitian menganalisis tanda dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Dari analisis yang dilakukan ditemukan tanda moral, tanda sosial masyarakat, dan tanda adat pada indeks dan simbol. Fitra Yeti menyimpulkan bahwa pada naskah *legitimasi* tersebut adanya kritikan terhadap sistem matrilineal di Minangkabau dan moralitas perempuan yang rendah.

Regina Calvin (2015) dalam skripsinya berjudul "Nama-Nama Tokoh pada Novel *Persiden* karya Wisran Hadi" (Tinjauan Semiotika). Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk menjelaskan tanda-tanda dan makna tanda pada penamaan tokoh. Regina Calvin menyimpulkan bahwa interpretasi atau makna tanda yaitu



pertama, makna tanda peran mamak di Minangkabau; kedua, makna tanda pada peran perempuan di Minangkabau; ketiga, makna, makna tanda pada peran semenda di Minangkabau, dan keempat, makna tanda pada kondisi masyarakat di Minangkabau.

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas

- Bab I : Pendahuluan, terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.
- Bab II : Binafah sebagai tanda dalam kumpulan cerpen *Bertanya Korban pada Pedati* karya A.A.
- Bab III : Makna binafah sebagai tanda dalam kumpulan cerpen *Bertanya Korban pada Pedati* karya A.A. Navis.
- Bab IV : Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

